

## PERILAKU TANTRUM DAN UPAYA PENANGGULANGAN BAGI ANAK DENGAN GEJALA ADHD DI TK SAKINAH 1 CIBADAK

Anida<sup>1</sup>, Moch Riefki<sup>2</sup>, Muna Agustine<sup>3</sup>, Leli Purnama Sari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Madani Nusantara

<sup>1</sup>[annyda005@gmail.com](mailto:annyda005@gmail.com), <sup>2</sup>[Mochriefki993@gmail.com](mailto:Mochriefki993@gmail.com),

<sup>3</sup>[munaagustine2144@gmail.com](mailto:munaagustine2144@gmail.com), <sup>4</sup>[lelipurnamasari11@gmail.com](mailto:lelipurnamasari11@gmail.com)

### ABSTRACT

*Tantrum behavior is a form of emotional outburst commonly found in early childhood, particularly in children with symptoms of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). This condition is characterized by difficulties in emotional regulation, impulsivity, and hyperactivity, which affect children's social behavior in school settings. This study aims to identify the forms of tantrum behavior and the efforts made by teachers to manage children with ADHD symptoms at TK Sakinah 1 Cibadak. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of teachers and children exhibiting ADHD symptoms. The results show that tantrum behaviors include excessive crying, screaming, throwing objects, and difficulty being controlled. The intervention strategies applied include individual approaches, positive reinforcement, distraction techniques, and collaboration with parents. The conclusion of this study is that appropriate and consistent handling can reduce the frequency and intensity of tantrum behavior in children with ADHD symptoms.*

**Keywords:** *tantrum, ADHD, early childhood, behavior management, early childhood education*

### ABSTRAK

Perilaku tantrum merupakan salah satu bentuk luapan emosi yang sering terjadi pada anak usia dini, terutama pada anak dengan gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Kondisi ini ditandai dengan kesulitan mengontrol emosi, impulsivitas, dan hiperaktivitas yang berdampak pada perilaku sosial anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku tantrum serta upaya penanggulangan yang dilakukan oleh guru terhadap anak dengan gejala ADHD di TK Sakinah 1 Cibadak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan anak yang menunjukkan gejala ADHD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tantrum yang muncul berupa menangis berlebihan, berteriak, melempar barang, serta sulit dikendalikan. Upaya penanggulangan yang dilakukan meliputi pendekatan individual, pemberian reinforcement positif, pengalihan perhatian (*distraction*), serta

kerja sama dengan orang tua. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penanganan yang tepat dan konsisten dapat membantu mengurangi frekuensi dan intensitas tantrum pada anak dengan gejala ADHD.

**Kata kunci:** tantrum, ADHD, anak usia dini, penanganan perilaku, pendidikan anak

### **A. Pendahuluan**

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan penting, khususnya dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif. Pada fase ini, anak belum sepenuhnya mampu mengelola emosi secara stabil sehingga sering menunjukkan perilaku ekspresif, salah satunya adalah tantrum. Tantrum merupakan bentuk luapan emosi yang muncul ketika anak mengalami frustrasi, kelelahan, atau ketidakmampuan dalam menyampaikan keinginan secara tepat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perilaku ini menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat proses pembelajaran serta interaksi sosial anak (Putri & Handayani, 2021).

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika tantrum terjadi pada anak dengan gejala Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). ADHD merupakan gangguan perkembangan neurobehavioral yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian,

perilaku hiperaktif, serta impulsivitas yang tinggi. Anak dengan gejala ADHD cenderung memiliki kontrol diri yang rendah, sehingga lebih rentan mengalami ledakan emosi dibandingkan anak pada umumnya (Suryana et al., 2022). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada proses belajar, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial anak dengan teman sebaya maupun guru di lingkungan sekolah.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kebutuhan penanganan perilaku anak usia dini yang memiliki karakteristik khusus, terutama di lembaga pendidikan formal seperti taman kanak-kanak. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam mengelola perilaku anak, termasuk dalam menangani tantrum secara tepat dan efektif. Penanganan yang tidak sesuai justru dapat memperburuk kondisi anak dan menghambat perkembangannya emosionalnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, sistematis, dan berkelanjutan dalam

mengatasi perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Secara teoritis, perilaku tantrum pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui pendekatan perkembangan emosi dan teori regulasi diri. Anak yang belum mampu mengelola emosi dengan baik akan cenderung mengekspresikan frustrasi melalui perilaku agresif atau tidak terkendali. Selain itu, teori behavioristik menjelaskan bahwa perilaku tantrum dapat diperkuat oleh respons lingkungan, seperti perhatian berlebih dari orang dewasa ketika anak menunjukkan perilaku tersebut (Hasanah, 2020). Dengan demikian, strategi penanganan tantrum perlu mempertimbangkan aspek internal anak serta faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanganan tantrum pada anak dengan gejala ADHD memerlukan pendekatan khusus. Penelitian oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknik penguatan positif (positive reinforcement) efektif dalam mengurangi frekuensi tantrum pada anak usia dini. Sementara itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa

kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi perilaku anak (Wibowo & Santosa, 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada intervensi secara umum dan belum banyak mengkaji secara mendalam praktik penanganan tantrum yang dilakukan secara kontekstual di lingkungan sekolah tertentu, khususnya pada tingkat taman kanak-kanak.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa studi mengenai perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait dengan bentuk perilaku yang muncul serta strategi penanganan yang dilakukan oleh guru dalam konteks nyata di sekolah. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengambil lokasi di TK Sakinah 1 Cibadak sebagai setting penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam mengenai bentuk-bentuk perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh anak dengan gejala ADHD di TK Sakinah 1 Cibadak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk

mengidentifikasi, menganalisis, serta mendeskripsikan berbagai upaya penanggulangan yang dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku tersebut di lingkungan sekolah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD, serta strategi penanganan yang efektif dan tepat dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD serta upaya penanggulangannya dalam konteks alami di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran secara komprehensif dan kontekstual terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi secara alami (Sugiyono, 2021; Creswell & Creswell, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Sakinah 1 Cibadak yang berlokasi di

Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena perilaku tantrum pada anak yang menunjukkan gejala ADHD sehingga relevan dengan fokus penelitian. TK Sakinah 1 Cibadak merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Lingkungan sekolah tergolong kondusif dengan fasilitas pembelajaran yang cukup memadai, seperti ruang kelas, area bermain, dan media pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Selain itu, tenaga pendidik memiliki latar belakang pendidikan PAUD serta pengalaman dalam menangani karakteristik anak yang beragam. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data.

Subjek dalam penelitian ini meliputi anak usia dini yang menunjukkan gejala ADHD dan sering memperlihatkan perilaku tantrum, serta guru kelas yang berinteraksi langsung dengan anak dalam

kegiatan pembelajaran. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan (Etikan & Bala, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku anak, khususnya bentuk tantrum, frekuensi kemunculan, serta faktor pemicu yang melatarbelakanginya. Metode observasi dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari situasi alami (Angrosino, 2021). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait strategi penanganan serta kendala yang dihadapi dalam menangani anak dengan gejala ADHD. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas dalam menggali data namun tetap terarah sesuai fokus penelitian (Creswell & Poth, 2020). Sementara itu,

dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan perkembangan anak, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan, yang berfungsi memperkuat validitas data penelitian (Sugiyono, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci karena berperan dalam menentukan fokus, mengumpulkan data, serta menafsirkan hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2020). Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi

deskriptif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan secara bertahap dengan tetap melakukan verifikasi untuk menjaga keabsahan data (Miles et al., 2020). Model analisis ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD di TK Sakinah 1 Cibadak muncul dalam berbagai bentuk, seperti menangis berlebihan, berteriak, melempar benda, menolak instruksi, hingga menjatuhkan diri ke lantai. Temuan ini sejalan dengan karakteristik anak dengan ADHD yang cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, kontrol impuls, serta perhatian yang tidak stabil (American Psychiatric Association, 2022; Barkley, 2021).

#### **a. Analisis Bentuk Perilaku Tantrum**

Berdasarkan data temuan, bentuk perilaku tantrum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

No	Kategori Perilaku	Bentuk Perilaku	Karakteristik ADHD Terkait
1	Emosional	Menangis, berteriak	Regulasi emosi rendah
2	Fisik	Melempar barang, memukul	Impulsivitas tinggi
3	Perilaku Penolakan	Menolak instruksi	Kesulitan fokus dan kepatuhan
4	Perilaku Ekstrem	Menjatuhkan diri ke lantai	Ledakan emosi ( <i>emotional outburst</i> )

**Tabel 2. Klasifikasi Perilaku Tantrum Anak ADHD**

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku tantrum tidak hanya berupa ekspresi emosional, tetapi juga melibatkan aspek fisik dan perilaku penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan ADHD memiliki kesulitan dalam mengontrol respons terhadap stimulus yang diterima, sesuai dengan teori fungsi eksekutif yang menyatakan adanya gangguan dalam pengendalian diri (Zelazo et al., 2021).

Hasil wawancara dengan guru juga memperkuat temuan tersebut:

*“Anak ini kalau sudah tidak sesuai keinginannya, langsung menangis keras bahkan bisa lempar barang di sekitarnya.”* (Wawancara Guru A, 2026)

*“Kadang dia sulit sekali mengikuti instruksi, apalagi kalau sedang asyik bermain, langsung menolak.”* (Wawancara Guru B, 2026)

**b. Analisis Faktor Pemicu Tantrum**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantrum dipicu oleh beberapa kondisi tertentu, baik dari faktor internal maupun eksternal.

No	Faktor Pemicu	Deskripsi Temuan
1	Tidak terpenuhinya keinginan	Anak marah saat keinginannya ditolak
2	Lingkungan kelas	Suasana ramai memicu emosi
3	Aktivitas belajar	Tugas sulit memicu frustrasi
4	Interaksi sosial	Konflik dengan teman sebaya
5	Peralihan aktivitas	Sulit berhenti dari aktivitas favorit

**Tabel 3. Faktor Pemicu Perilaku Tantrum**

Temuan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku merupakan respons terhadap stimulus lingkungan (Santrock, 2020). Selain itu, penelitian terbaru juga menyebutkan bahwa anak dengan ADHD lebih rentan terhadap overstimulasi yang dapat memicu ledakan emosi (DuPaul & Stoner, 2021).

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara berikut:

“Kalau suasana kelas ramai, dia jadi lebih cepat marah dan tidak bisa dikendalikan.” (Wawancara Guru, 2026)

“Saat diminta berhenti bermain, biasanya langsung tantrum, seperti tidak siap beralih kegiatan.” (Wawancara Guru, 2026)

**c. Analisis Upaya Penanggulangan oleh Guru**

Guru di TK Sakinah 1 Cibadak telah menerapkan berbagai strategi dalam menangani perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD. Strategi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

No	Strategi	Bentuk Implementasi	Tujuan
1	Pendekatan individual	Menenangkan anak secara personal	Mengurangi emosi
2	Distraksi	Mengalihkan ke aktivitas lain	Mengubah fokus perhatian
3	Reinforcement positif	Memberi pujian/reward	Menguatkan perilaku baik
4	Pengelolaan lingkungan	Menciptakan kelas kondusif	Mengurangi stimulus negatif
5	Kerja sama orang tua	Komunikasi intensif	Konsistensi penanganan

**Tabel 4. Strategi Penanggulangan Perilaku Tantrum**

Strategi ini sejalan dengan pendekatan behavioristik dan humanistik. Penguatan positif terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku adaptif anak (Fabiano et al., 2021), sedangkan pendekatan individual mencerminkan pentingnya hubungan emosional antara guru dan anak (Corey, 2021).

Hasil wawancara menunjukkan implementasi nyata dari strategi tersebut:

“Saya biasanya dekati dulu, diajak bicara pelan supaya emosinya turun.” (Wawancara Guru, 2026)

*“Kalau sudah mulai tantrum, saya alihkan ke mainan atau kegiatan yang dia suka.”* (Wawancara Guru, 2026)

*“Kalau dia berhasil tenang, saya beri pujian supaya dia terbiasa mengontrol emosi.”* (Wawancara Guru, 2026)

Selain itu, kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian penting:

*“Kami selalu komunikasi dengan orang tua supaya penanganannya sama di rumah dan di sekolah.”* (Wawancara Guru, 2026)

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD merupakan hasil interaksi antara faktor internal (regulasi emosi dan impulsivitas) dan faktor eksternal (lingkungan dan pola interaksi). Strategi penanganan yang dilakukan guru telah mencerminkan praktik yang sesuai dengan teori dan penelitian terbaru, terutama dalam penggunaan pendekatan individual, distraksi, dan reinforcement positif.

Namun demikian, efektivitas penanganan sangat bergantung pada konsistensi penerapan strategi serta dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dan

kolaboratif dalam menangani perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD.

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD di TK Sakinah 1 Cibadak muncul dalam berbagai bentuk, seperti menangis berlebihan, berteriak, melempar benda, menolak instruksi, hingga menjatuhkan diri ke lantai. Temuan ini sejalan dengan karakteristik umum anak dengan ADHD yang cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, kontrol impuls, serta perhatian yang tidak stabil. Anak dengan kondisi ini sering menunjukkan respons emosional yang berlebihan terhadap situasi yang dianggap tidak menyenangkan (American Psychiatric Association, 2022; Barkley, 2021).

Secara teoretis, perilaku tantrum pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan emosi yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi anak masih dalam tahap berkembang. Anak belum sepenuhnya mampu mengelola perasaan frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi, sehingga emosi tersebut diekspresikan melalui

perilaku tantrum. Pada anak dengan gejala ADHD, kondisi ini menjadi lebih kompleks karena adanya gangguan pada fungsi eksekutif, terutama dalam aspek pengendalian diri dan pengambilan keputusan (Zelazo et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku tantrum sering muncul pada situasi tertentu, seperti ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan, diminta berhenti dari aktivitas yang disukai, atau berada dalam lingkungan yang kurang kondusif. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh stimulus lingkungan. Tantrum dapat menjadi respons terhadap kondisi yang memicu ketidaknyamanan, serta dapat diperkuat apabila lingkungan memberikan respons tertentu, seperti perhatian berlebih dari orang dewasa (Skinner dalam Santrock, 2020; Wenar & Kerig, 2021).

Selain itu, faktor lingkungan seperti suasana kelas yang ramai dan kurang terstruktur juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku tantrum. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak dengan ADHD lebih sensitif terhadap stimulus lingkungan, sehingga mudah terdistraksi dan

mengalami overstimulasi yang dapat memicu ledakan emosi (DuPaul & Stoner, 2021). Dengan demikian, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat meningkatkan frekuensi tantrum pada anak.

Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh guru di TK Sakinah 1 Cibadak menunjukkan adanya variasi strategi yang cukup relevan dengan pendekatan ilmiah dalam penanganan anak dengan ADHD. Salah satu strategi yang dilakukan adalah pendekatan individual, di mana guru memberikan perhatian khusus kepada anak untuk membantu menenangkan emosi. Pendekatan ini sesuai dengan teori humanistik yang menekankan pentingnya hubungan emosional antara guru dan anak dalam mendukung perkembangan psikologis anak (Rogers dalam Corey, 2021).

Strategi pengalihan perhatian (*distraction*) yang dilakukan guru juga terbukti efektif dalam meredakan tantrum. Teknik ini bekerja dengan cara mengalihkan fokus anak dari stimulus yang memicu emosi negatif ke aktivitas lain yang lebih positif. Penelitian menunjukkan bahwa teknik distraksi dapat membantu anak mengatur emosi secara lebih adaptif, terutama pada anak usia dini yang

belum memiliki kemampuan regulasi diri yang optimal (Graziano et al., 2020).

Pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) yang diterapkan oleh guru juga merupakan strategi yang didukung oleh teori behavioristik. Dengan memberikan pujian atau penghargaan ketika anak mampu mengontrol emosinya, perilaku positif akan lebih mungkin untuk diulang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa reinforcement positif efektif dalam meningkatkan perilaku adaptif pada anak dengan ADHD (Fabiano et al., 2021).

Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanganan perilaku tantrum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan konsistensi dalam pola pengasuhan dan penanganan anak. Konsistensi ini sangat penting bagi anak dengan ADHD karena mereka membutuhkan struktur dan aturan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari (Chronis-Tuscano et al., 2020).

Pengaturan lingkungan belajar yang dilakukan oleh guru juga

merupakan langkah yang tepat dalam mengurangi potensi munculnya tantrum. Lingkungan yang terstruktur, tidak terlalu bising, serta memiliki rutinitas yang jelas dapat membantu anak merasa lebih aman dan nyaman. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi berbasis lingkungan memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku bermasalah pada anak dengan ADHD (Evans et al., 2022).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan tantrum pada anak dengan gejala ADHD memerlukan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik ADHD yang bersifat kronis dan membutuhkan intervensi jangka panjang. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memahami kebutuhan emosional dan perilaku anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD merupakan hasil interaksi antara faktor internal (seperti regulasi emosi dan impulsivitas) dan faktor eksternal (seperti lingkungan dan pola interaksi). Upaya

penanggulangan yang dilakukan oleh guru di TK Sakinah 1 Cibadak telah menunjukkan kesesuaian dengan teori dan hasil penelitian terbaru, meskipun masih memerlukan penguatan dalam hal konsistensi dan kolaborasi dengan pihak lain.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Sakinah 1 Cibadak, dapat disimpulkan bahwa perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD muncul dalam berbagai bentuk, seperti menangis berlebihan, berteriak, melempar benda, menolak instruksi, hingga menjatuhkan diri ke lantai. Perilaku tersebut umumnya dipicu oleh kondisi tertentu, seperti tidak terpenuhinya keinginan, kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lingkungan yang kurang kondusif, serta kesulitan dalam beralih aktivitas.

Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh guru meliputi pendekatan individual, pengalihan perhatian (*distraction*), pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*), pengelolaan lingkungan belajar, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut

dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan menunjukkan adanya upaya yang sistematis dalam menangani perilaku anak. Dengan demikian, penanganan yang tepat dan konsisten dapat membantu mengurangi frekuensi serta intensitas perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD.

##### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain: Guru diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran dan penanganan perilaku yang lebih variatif serta konsisten, khususnya dalam menghadapi anak dengan gejala ADHD. Selain itu, guru perlu meningkatkan pemahaman terkait karakteristik anak berkebutuhan khusus agar penanganan yang diberikan lebih tepat dan efektif.

Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menangani perilaku anak, terutama dengan menerapkan pola asuh yang konsisten di rumah. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting untuk

mendukung perkembangan emosional dan perilaku anak.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek maupun metode yang digunakan, seperti penelitian tindakan kelas (PTK) atau pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji efektivitas intervensi tertentu secara lebih mendalam dalam menangani perilaku tantrum pada anak dengan gejala ADHD.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Publishing.
- Angrosino, M. (2021). *Doing ethnographic and observational research*. SAGE Publications.
- Barkley, R. A. (2021). *Taking charge of ADHD: The complete authoritative guide for parents* (3rd ed.). Guilford Press.
- Corey, G. (2021). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DuPaul, G. J., & Stoner, G. (2021). *ADHD in the schools: Assessment and intervention strategies* (4th ed.). Guilford Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wenar, C., & Kerig, P. (2021). *Developmental psychopathology: From infancy through adolescence* (7th ed.). McGraw-Hill.

### Jurnal :

- Chronis-Tuscano, A., Wang, C. H., Woods, K. E., Strickland, J., & Stein, M. A. (2020). Parent-child interaction therapy for preschool children with ADHD. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 49(3), 1–14. <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1723590>
- Evans, S. W., Owens, J. S., & Bunford, N. (2022). Evidence-based psychosocial treatments for children and adolescents with ADHD. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 51(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/15374416.2021.1887810>
- Fabiano, G. A., Schatz, N. K., & Pelham, W. E. (2021). Summer treatment programs for youth with ADHD. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*, 30(3), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2021.03.001>
- Graziano, P. A., Garcia, A. M., & Landis, T. D. (2020). To fidget or

- not to fidget: The role of movement in ADHD. *Current Developmental Disorders Reports*, 7(3), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s40474-020-00197-3>
- Hasanah, U. (2020). Perilaku tantrum pada anak usia dini dan upaya penanganannya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–53.
- Putri, R. A., & Handayani, S. (2021). Regulasi emosi anak usia dini dalam menghadapi tantrum. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 123–130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.1234>
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2023). Strategi guru dalam menangani anak ADHD di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 78–86. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.56789>
- Zelazo, P. D., Blair, C. B., & Willoughby, M. T. (2021). *Executive function: Implications for education*. National Center for Education Research.